



Peningkatan Keterampilan Bertanya Lanjutan Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Ira Restu Kurnia

Universitas Pelita Bangsa, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

Received : 15 Juli 2022
Revised : 20 Agus 2022
Accepted : 5 Nov 2022

Abstract

This research is motivated by the low ability of students advanced asking skill. The difficulty of students in compiling quality questions is a problem that must be corrected in a lesson. For this reason, researchers apply learning by using an appropriate model to improve students advanced asking skill, namely the Direct Instruction learning model. Direct Instruction was chosen as a model that can increase student activity in the learning process. The subjects of this study were students of 19B1 Elementary School Teacher Education Study Program, Pelita Bangsa University, Central Cikarang District, Bekasi Regency. The research method used is Classroom Action Research with a Kemmis and Tagart design (Wiriadmadja, 2005) by using question instruments and student activity sheets. Overall, the results of the study show that students advanced asking skill in learning always show an increase in each cycle. The increase in the percentage increase in achievement in this study covers aspects of students' knowledge and advanced questioning skills. In the aspect of knowledge, the percentage of the first cycle reached 78.25%, the second cycle reached 84.50%, the third cycle reached 90.63%. Meanwhile, in advanced questioning skills, the percentage of the first cycle reached an average of 22.40%, the second cycle reached 68.18%, and in the third cycle it reached 91.38%. So this research it can be concluded that the Direct Instruction learning model can improve students' advanced questioning skills.

Keywords: Direct Instruction Models Learning; Knowledge of Student; Student Advanced Questioning Skills

(*) Corresponding Author: kurniaestuirea@pelitabangsa.ac.id

How to Cite: Kurnia, I.R. (2022). Peningkatan Keterampilan Bertanya Lanjutan Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Direct Instruction. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 16 (2): 115-121.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas diri dan menjadi manusia seutuhnya melalui internalisasi pengetahuan, wawasan, dan mengubah pola pikir seseorang untuk menjadi lebih baik dan terus berkembang. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1). Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan adalah hal yang krusial untuk seluruh warga Negara Indonesia agar sumber daya manusia Indonesia dapat utuh dan berkembang. Dalam penjabarannya, pemerintah secara jelas mencantumkan bagaimana proses pendidikan yang dikehendaki untuk mencapai tujuan pendidikan Indonesia, hal tersebut dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19 ayat (1) tentang standar proses, yang tertulis bahwa:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian”

Oleh karena itu, proses pendidikan seharusnya memuat hal-hal yang dianggap penting yang termaktub dalam pasal tersebut. Proses pendidikan dimulai dari saat



guru melaksanakan rangkaian persiapan pengajaran, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam proses perencanaan, guru hendaknya memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi serta karakteristik dari peserta didik itu sendiri. Selain pemilihan model pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran haruslah berjalan secara aktif dan bersifat interaktif.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada kelas 19B1 mahasiswa Prodi PGSD Universitas Pelita Bangsa terdapat beberapa permasalahan selama proses pembelajaran berlangsung. Permasalahan tersebut meliputi: (1) Kurang aktifnya mahasiswa dalam menanggapi pertanyaan dosen, (2) Kemampuan bertanya mahasiswa masih dalam lingkup pertanyaan sederhana yang bersifat teoritis, (3) Pertanyaan tidak mencerminkan adanya proses asimilasi antara pengetahuan lama dan pengetahuan yang baru.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka perlunya penelitian untuk memperbaiki kondisi belajar tersebut. Selama ini pembelajaran kurang mendapatkan partisipasi aktif dari peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan atas dasar untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan bertanya mahasiswa kelas 19B1 Prodi PGSD Universitas Pelita Bangsa.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pembelajaran yang berlangsung hendaknya menggugah keaktifan peserta didik untuk menghidupkan suasana belajar yang lebih hidup. Salah satu kegiatan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik adalah melalui kegiatan bertanya karena sebenarnya proses belajar tidak lepas dari yang namanya bertanya (Supriatna, 2019). Sudjana (2004) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat salah satunya melalui bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya. Belajar adalah bertanya, karena belajar adalah proses dimana seseorang tidak tau menjadi tau (Kalsum, et al: 2022). Tindakan mengajukan pertanyaan dan pencarian jawaban itu sendiri adalah kunci untuk belajar aktif (Musingafi & Muranda, 2014). Menurut Cardoso & Almeida (2014) proses tanya jawab akan membantu peserta didik untuk menyatukan pengetahuan sebelumnya dengan informasi yang mereka dapat sehingga membentuk ide atau pemahaman baru bagi mereka. Hal serupa dituturkan oleh Agustina, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa keterampilan bertanya dengan hasil belajar memiliki hubungan positif yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi keterampilan bertanya siswa maka semakin meningkat hasil belajarnya.

Selanjutnya menurut Davis pada Etemadzadeh, Seifi, & Far (2013) menyatakan bahwa kegiatan tanya jawab akan membantu: (1) Pembelajaran yang aktif dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (2) membantu peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya, (3) membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, (4) Meningkatkan pemahaman dalam jangka panjang. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Royani dan Bukhari (2014), mengajukan pertanyaan sama dengan menunjukkan pola pikir seseorang sehingga dengan bertanya dapat mendorong kemampuan berpikir siswa.

Namun keterampilan bertanya bukanlah tanpa hambatan. Menurut Wendra (dalam Cahyani, 2015) menyebutkan bahwa hal yang menjadi faktor hambatan dalam keterampilan bertanya adalah (1) peserta didik tidak mengetahui apa yang harus dilakukan sehingga tidak mengetahui harus seperti apa memulai sebuah dialog, (2) peserta didik tidak mengetahui bahwa aktivitas mereka masuk dalam proses penilaian, (3) peserta didik merasa asing dengan kondisi belajar dan merasakan ketidaksiapan dalam belajar. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan peserta didik dalam bertanya adalah sebuah keterampilan yang harus terus dilatih. Menurut Ramadhan et al (2017) menyatakan bahwa kegiatan bertanya yang dilakukan oleh siswa dapat dijadikan sebagai media untuk menilai seberapa jauh kesiapan siswa dan pemahaman siswa terhadap konsep dan materi yang diajarkan di kelas. Kemampuan bertanya pun dapat menggambarkan seberapa serius peserta didik dalam melakukan asimilasi pengetahuan yang diketahui sebelumnya dengan keilmuan yang baru. Kemampuan dalam bertanya pun dapat melatih peserta didik untuk berfikir kritis dan sistematis serta melatih bagaimana seharusnya pertanyaan tersebut



disampaikan. Pemilihan kata yang tepat, struktur bahasa yang jelas adalah hal yang dapat dilatih selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Berkowitz (2003) menyatakan bahwa pertanyaan yang ideal adalah pertanyaan yang melibatkan pencarian informasi secara intelektual dan menyebabkan mereka untuk berpikir. Pernyataan tersebut merujuk kepada tuntutan dalam menciptakan kualitas pertanyaan yang dibuat oleh peserta didik. Adapun menurut Anderson et al (2001) kualitas pertanyaan dapat diukur berdasarkan taksonomi Bloom revisi yaitu pertanyaan kognitif tingkat rendah, yaitu pertanyaan yang diajukan siswa berada pada tingkatan kognitif menghafal, memahami, dan menerapkan, sedangkan pertanyaan kognitif tingkat tinggi meliputi pertanyaan pada tingkat menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi (Anderson et al., 2001). Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bertanya adalah dengan melakukan peningkatan terhadap keterampilan bertanya lanjutan.

Menurut Mufarokah (2009) keterampilan bertanya bertujuan untuk: (1) Merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, (2) Memotivasi peserta didik agar terlibat dalam interaksi, (3) Melatih peserta didik berpikir divergen, (4) Melatih kemampuan mengutarakan pendapat, (5) Mencapai tujuan belajar.

Menurut Alma (2010) keterampilan bertanya dapat dibedakan menjadi keterampilan bertanya dasar dan lanjutan. Keterampilan bertanya lanjutan digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir serta memperbesar keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Adapun keterampilan bertanya lanjutan adalah meliputi hal sebagai berikut: (1) Mengubah runtutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, yaitu dari tingkatan yang paling rendah (mengingat) ke tingkat yang lebih tinggi, seperti: (a) menerapkan, (b) menganalisis, (c) mensintesis, (d) mengevaluasi, dan (e) mengkreasi; (2) Mengurutkan pertanyaan dari yang sederhana ke yang kompleks; (3) Gunakan pertanyaan pelacak dengan berbagai teknik, seperti (a) klarifikasi, yaitu meminta penjelasan lebih lanjut atas jawaban siswa, (b) meminta siswa memberi alasan atas jawabannya, (c) meminta kesepakatan pandangan dari siswa lain, (d) meminta ketepatan jawaban, (e) meminta jawaban yang lebih relevan, (f) meminta contoh, (g) meminta jawaban yang lebih kompleks.

Komponen keterampilan bertanya lanjutan di atas adalah komponen yang dijadikan sebagai instrument penilaian dalam penelitian ini. Pada setiap pembelajaran yang berlangsung, langkah-langkah tersebut dijadikan sebagai acuan apakah keterampilan siswa meningkat atau menurun pada setiap siklusnya. Menurut Harlen dan Qualter (2004), keterampilan bertanya dapat diukur dengan menganalisis jenis pertanyaan yang diajukan siswa. Salah satu cara untuk mengukur keterampilan bertanya siswa adalah melalui pengamatan kualitas dan kuantitas pertanyaan yang diajukan siswa. Oleh karena itu pengamatan aktivitas mahasiswa dalam penelitian ini adalah hal yang penting untuk dilakukan agar mengetahui kualitas keterampilan bertanya mahasiswa.

Dalam rangka melatih keterampilan bertanya lanjutan mahasiswa tentunya memerlukan sebuah model pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan pembelajarannya yang hendak dilaksanakan. Pembelajaran yang diselenggarakan hendaknya adalah pembelajaran yang dapat memicu keaktifan peserta didik di dalam kelas. Makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran (Sudjana, 2004). Model Direct Instruction dianggap sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan bertanya peserta didik dalam penguasaan pengetahuan pada proses pembelajaran hal tersebut sejalan dengan Arends (dalam Trianto, 2009) bahwa model direct instruction adalah suatu model pembelajaran dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah. Langkah-langkah model pembelajaran direct instruction: (1) orientasi, (2) presentasi, (3) latihan terstruktur, (4) latihan terbimbing, (5) latihan mandiri. (Bruce, 1996).

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa setiap model pembelajaran dapat memuat kelebihan dan kekurangan didalamnya. Adapun kelebihan dan kekurangan model



direct instruction menurut (Sanjaya :2007) adalah (1) dapat mengontrol muatan dan keluasan materi pembelajaran, (2) dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas, (3) peserta didik dapat mendengar melalui penyampaian materi tentang suatu pelajaran, juga sekaligus siswa dapat melihat (melalui pelaksanaan demonstrasi, apat digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas besar. Namun dibalik kelebihanannya, terdapat pula kekurangan model pembelajaran direct instruction ini yakni: (1) Kurang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik, (2) Menekankan pada komunikasi satu arah (one-way communication), (3) Kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran sangat terbatas (Sanjaya, 2007).

METODE

Model penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan bertanya lanjutan mahasiswa. Desain penelitian ini menggunakan model spiral menurut Kemmis dan Taggart (Wiriaatmadja, 2005). Dengan PTK penulis dapat mengetahui secara pasti proses pembelajaran di kelas serta mendapat kesempatan untuk merencanakan dan melaksanakan gagasan untuk meningkatkan *keterampilan bertanya lanjutan mahasiswa* mahasiswa dalam pembelajaran. Adapun Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument lembar soal lembar observasi dan lembar wawancara

Teknik pengolahan data proses diperoleh dari hasil observasi aktivitas mahasiswa, dan wawancara. Pada aspek aktivitas mahasiswa siswa terdapat tiga aspek yang telah disesuaikan dengan kemampuan keterampilan bertanya lanjutan. Setiap aspek memiliki skor yang berbeda. Pada aspek pertama memiliki 5 skor, pada aspek kedua memiliki 1 skor, pada aspek ke tiga memiliki 7 skor. Dengan keseluruhan total skor adalah 13. Skor yang diperoleh kemudian dijumlahkan dan diinterpretasikan ke dalam kategori baik, cukup dan kurang.

Selanjutnya teknik pengolahan wawancara diolah secara deskriptif. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa setelah pembelajaran selesai. Dengan wawancara, peneliti akan memperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bertanya lanjutan mahasiswa melalui pembelajaran *direct instruction*.

Hasil pengolahan data proses dan data hasil selanjutnya dianalisis. Menurut Sugiyono (2005), pengertian analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2005). Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh disusun dan diorganisasikan, kemudian disajikan, dimaknai, disimpulkan dan terakhir diperiksa keabsahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bertanya lanjutan mahasiswa melalui model pembelajaran direct instruction. Langkah-langkah model pembelajaran direct instruction (1) orientasi, (2) presentasi, (3) latihan terstruktur, (4) latihan terbimbing, (5) latihan mandiri. (Bruce, 1996).

Pembelajaran berlangsung dalam jaringan atau daring dengan subjek mahasiswa kelas 19B1 Prodi PGSD Universitas Pelita Bangsa yang berjumlah 18 orang. Penelitian ini dilakukan dalam pembelajaran mata kuliah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Proses pembelajaran dilakukan selama satu minggu sekali dengan



jumlah 3 siklus untuk mencapai kategori sebagian besar dalam penguasaan keterampilan bertanya lanjutan mahasiswa.

Tahap pertama adalah tahap orientasi. Pada tahap ini, dosen bersama mahasiswa bersama-sama mengingat kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya dengan materi yang baru akan diberikan. Selain itu dosen memberikan informasi mengenai tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan dan memberikan pengarahannya proses pembelajaran yang akan dilakukan agar mahasiswa dapat mempersiapkan diri untuk proses belajar selanjutnya.

Tahap ke dua yakni presentasi. Pada tahapan ini, dosen menyajikan materi inti sehingga mahasiswa dapat memperoleh konsep materi yang dibelajarkan. Dosen pun pada tahap ini memberikan contoh-contoh dari materi tersebut, sehingga mahasiswa lebih mudah dalam memahami dan mencerna informasi atau materi yang didapat.

Tahap ketiga yakni latihan terstruktur. Pada tahapan ini dosen memberikan instruksi langsung kepada mahasiswa. Dosen membagi mahasiswa ke dalam 2 kelompok besar, yakni kelompok penampil dan kelompok penanya. Kelompok penampil memberikan materi berupa presentasi mengenai materi yang telah dibelajarkan. Sedangkan kelompok bertanya menyusun pertanyaan yang hendak ditanyakan kepada kelompok penampil. Pada setiap siklus, kelompok penampil dan bertanya bertukar peran, sehingga seluruh mahasiswa mendapat kesempatan peran yang sama.

Tahapan keempat yakni latihan terbimbing. Pada tahapan ini dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa mempresentasikan materi dan menyusun pertanyaan atas materi tersebut. Mahasiswa disini dapat menyampaikan pertanyaan, berpendapat, dan beradu argument dengan kalimat yang terstruktur. Dalam tahap ini, dosen masih memberikan bimbingan bagaimana seharusnya sebuah kalimat disusun untuk menjadi kalimat dan pertanyaan yang ilmiah dengan mengaitkan antara satu materi dengan materi yang lainnya.

Tahap terakhir yakni latihan mandiri dimana mahasiswa diberikan tugas secara tertulis untuk menuliskan pertanyaan terstruktur dengan menggunakan kaidah-kaidah keterampilan bertanya lanjutan. Pada tahapan ini lembar observasi digunakan untuk menilai kemampuan bertanya lanjutan mahasiswa. Keterampilan bertanya lanjutan mahasiswa ini dinilai tidak hanya melalui pertanyaan yang ditulis oleh mahasiswa, melainkan selama proses pembelajaran berlangsung, lembar observasi ini tetap digunakan oleh dosen sebagai observer.

Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus dengan serangkaian proses pembelajaran yang telah dijelaskan di atas. Pada setiap siklusnya, dosen melakukan perbaikan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar terciptanya perbaikan dari siklus sebelumnya. Sebagai hasil dari penelitian ini, data menunjukkan bahwa baik aspek pengetahuan maupun aspek keterampilan bertanya lanjutan mahasiswa kelas 19B1 meningkat.

Peningkatan pengetahuan mahasiswa dapat terlihat dari rata-rata persentase yang terus meningkat dari siklus I sampai dengan siklus III. Dari skala nilai ideal 100, pada siklus I nilai rata-rata pengetahuan siswa mencapai 78,25% dengan kategori baik sekali, siklus II mencapai 84,50% dengan kategori baik sekali, siklus III mencapai 90,63% dengan kategori baik sekali. Selain pada tabel, data pun dapat disajikan pada Gambar 1.

Selain dari aspek pengetahuan, model pembelajaran Direct Instruction ini pun menunjukkan peningkatan dalam aspek keterampilan bertanya lanjutan mahasiswa. Dari skor ideal siswa 13, siklus I rata-rata aspek keterampilan bertanya lanjutan mahasiswa mencapai 22,40% dengan kategori hampir setengahnya, siklus II mencapai 68,18% dengan kategori sebagian besar, dan pada siklus III mencapai 91,38 % dengan kategori hampir seluruhnya. Adapun yang termasuk ke dalam aspek keterampilan bertanya lanjutan yakni meliputi: (1) mengubah runtutan tingkat kognitif yang terdiri dari menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, mengkreasikan; (2) Mengurutkan pertanyaan dari yang sederhana dari yang sederhana ke yang kompleks; (3) Mengacak pelacak dengan berbagai teknik yang meliputi: klarifikasi, memberi



jawaban logis, mendengarkan pendapat orang lain, ketepatan jawaban, menjawab dengan relevan, memberikan contoh, jawaban yang kompleks



Gambar 1. Nilai Aspek Pengetahuan Mahasiswa



Gambar 2. Diagram Aspek Keterampilan Bertanya Lanjutan

Peningkatan pada aspek keterampilan bertanya lanjutan dapat disajikan dalam Gambar 2. Berdasarkan Gambar 2, dapat kita tarik kesimpulan bahwa peningkatan keterampilan bertanya lanjutan mahasiswa meningkat secara terus menerus dalam setiap siklusnya karena pembelajaran yang dilakukan melibatkan penuh partisipasi mahasiswa. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran direct instruction ini mahasiswa dapat bersama-sama belajar untuk melatih kemampuan bertanya lanjutannya dengan menyusun kalimat yang baik dan terstruktur sehingga tercipta sebuah pertanyaan yang baik. Kegiatan bertanya yang muncul didalam kelas akan membantu mahasiswa untuk menyerap pengetahuan lebih baik, serta membangun pemahaman yang baik bagi mahasiswa Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Davis bahwa dengan melakukan tanya jawab dikelas akan membantu: (1) Pembelajaran yang aktif dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, (2) membantu siswa untuk mengkontruksi pengetahuannya, (3) membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, (4) Meningkatkan pemahaman dalam jangka panjang (dalam Etemadzadeh, et al 2013).



PENUTUP

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa penerapan Direct Instruction dapat meningkatkan keterampilan bertanya lanjutan mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari kategori pencapaian dari berbagai aspek, yaitu aspek pengetahuan dan aspek keterampilan bertanya lanjutan mahasiswa. Untuk aspek pengetahuan siswa siklus I sampai siklus III mencapai kategori baik sekali. Untuk aspek keterampilan bertanya lanjutan mahasiswa pun mengalami peningkatan. Pada siklus I mencapai kategori hampir setengahnya, siklus II mencapai kategori sebagian besar, dan pada siklus III mencapai kategori baik. Dengan demikian hipotesis yang dibuat awal penelitian terbukti bahwa Direct Instruction dapat meningkatkan keterampilan bertanya lanjutan mahasiswa 19B1 Prodi PGSD Universitas Pelita Bangsa Kecamatan Cikarang Pusat Kabupaten Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P., Lisdiana, & Marianti, A. (2015). Problem Posing Card (PPC) meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa. *Jurnal Biology Education*, 4(3). Universitas Negeri Semarang.
- Anderson, L. & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Longman
- Berkowitz, L. (2003). *Emotional Behavior (Buku Kesatu)*. Terjemahkan oleh Hartantni Waro Susiatni. Jakarta: Penerbit PPM
- Cahyani, P.A.H.I, Nurjaya, I.G.N., & Sriasih, S.A.P, (2015). Analisis keterampilan bertanya guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas X TAV 1 SMK Negeri 3 Singaraja. *E-Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–12.
- Cardoso, M.J. & Almeida, P.A. (2014). Fostering student questioning in the study of photosynthesis. *Procedia-Social and Behaviour*, 116: 3776-3780.
- Depdiknas .2003. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Harlen, W., & Qualter, A. (2004). *The Teaching of Science in Primary Schools, Fourth Edition*. London: David Fulton Publishers.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. (1996). *Models of Teaching*. Boston: Allyn & Bacon.
- Kalsum, U, Chastanti, I., & Harahap, D.A. (2022). Analisis Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (1) . 433-441.
- Mufarokah, A. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta. Teras.
- Musingafi, M.C., & Muranda, K. E. (2014). *Student and questioning: a review of the role played by students generated question in teaching and learning process. Studies in Social Science and Humanities*, 1(3) 101-1007.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif. Progresif*. Surabaya. Kencana.
- Ramadhan, F., Susriyati, M., & Siti, Z. (2017). Kemampuan bertanya siswa kelas X SMA Swasta Kota Batu pada pelajaran biologi. *Bioedukasi*, 8(1), 11-15.
- Royani, M. & Muslim, B. (2014). Keterampilan bertanya siswa SMP melalui strategi pembelajaran aktif tipe team quiz pada materi segiempat. *EDUMAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 22-28.
- Sanjaya. (2007). *Metode pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Supriatna, I. (2019). Analisis Kemampuan Bertanya Siswa pada Mata Pelajaran Tematik di SDN 60 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 38–47.
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya